

KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM KOMENTAR PADA *CAPTION* INSTAGRAM

Indra Perdana

Indonesian language and literature education

Faculty of Teacher Training and Education

Universitas Palangka Raya, UPR, Kalimantan Tengah,

Indra.perdana@fkip.upr.ac.id

Instagram merupakan salah satu media sosial yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Instagram merupakan media sosial yang digunakan banyak orang dan dalam Instagram orang dapat bebas berekspresi. Salah satu bagian dari Instagram yang sangat menarik untuk dibahas adalah *caption*. Kesopanan adalah salah satu strategi dalam komunikasi yang dapat digunakan untuk memahami pidato selama komunitas atau kebaikan sosial di komunitas secara langsung dan di media sosial. Salah satu media sosial digunakan untuk berkomunikasi dengan komunitas pidato yaitu Instagram. Setelah, 27 komentar peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis komentar-komentar tersebut untuk menemukan strategi kesantunan yang digunakan oleh netizen untuk menanggapi *caption*. Strategi kesopanan ini didasarkan pada Brown dan Levinson, yang merupakan kategori ke dalam 4 strategi. Peneliti menemukan bahwa terdapat 3 strategi kesantunan positif, 2 strategi kesantunan negatif, 5 strategi langsung, dan 3 strategi tidak langsung.

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa hidup sendirian, manusia pasti memerlukan orang lain. Di dalam berhubungan sosial manusia memerlukan suatu alat untuk berkomunikasi. Alat komunikasi ini kemudian disebut sebagai Bahasa. Bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, satu pihak sebagai penutur, dan pihak lain sebagai petutur. Apabila penutur dan petutur berada pada tempat yang berbeda, maka dalam berkomunikasi membutuhkan media perantara untuk menyampaikan pesan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka makin banyak media yang dapat dipergunakan. Teknologi merupakan sesuatu yang sederhana sampai yang paling canggih sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui bantuan teknologi, diharapkan komunikasi antara penutur dan petutur dapat berjalan dengan baik. Realitanya, sekarang ini jarang sekali manusia memperhatikan bahasa yang digunakan di dalam kesehariannya yang merupakan alat komunikasi yang utama.

Di dalam berkomunikasi yang bahasa diajarkan bukan hanya bentuk-bentuknya, tetapi bagaimana dari penggunaan tersebut. Bahasa digunakan untuk mencari informasi ataupun memberikan informasi kepada orang lain. Di dalam mendapatkan informasi manusia juga

menggunakan berbagai media, baik media cetak, seperti surat kabar, majalah, maupun media elektronik, seperti televisi dan radio, bahkan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*.

Media sosial merupakan aplikasi yang terhubung dengan internet yang banyak yang digemari oleh masyarakat, dari anak-anak yang mulai remaja hingga orang dewasa. Salah satu media sosial yang digemari adalah *instagram*. *Instagram* menjadi salah satu media sosial yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan hiburan. *Instagram* merupakan media sosial yang terdiri dari semua kalangan yang bersifat pribadi dan bukan resmi dimana orang bebas untuk berekspresi. Salah satu bagian dari *instagram* yang sangat menarik untuk dibahas adalah *caption*.

Caption sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti judul halaman, bab, tulisan dibawah karikatur, gambar dan lain-lain. *Caption* pada *instagram* berarti kalimat untuk melengkapi sebuah foto yang di unggah dalam *instagram* atau juga luapan atau curahan hati seseorang apa yang tergambar di hati mereka tuangkan dalam tulisan tersebut yang kemudian akan memperoleh tanggapan dari orang lain atau dikenal dengan istilah komentar.

Komentar *caption* dalam *instagram* merupakan tanggapan atau kesan yang ditulis oleh orang lain untuk menyampaikan opininya terhadap apa yang dituliskan seseorang didalam *caption*, komentar itu sendiri dituliskan berdasarkan hati dan pikiran orang lain terhadap tuturan seseorang baik itu berupa pujian, sanggahan bahkan hinaan yang seharusnya tidak pantas diucapkan. Komentar dapat berupa tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan ada yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, ada berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi tuturan yang mematuhi dan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa komentar *caption instagram*.

Leech (1993:126-127) menjelaskan dalam bertutur harus memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Oleh sebab itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan merupakan pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech hendaknya diterapkan agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang

tidak terkontrol dapat dihindari. Tentunya dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan komponen tuturannya.

Di dalam Instagram, banyak sekali ditemukan tuturan yang terdapat di dalam komentar terutama dikalangan pejabat negara, artis, ataupun kalangan terkenal lainnya tidak sedikit bahkan postingan tersebut memicu perkelahian antara pihak pro dan yang kontra. dari situlah muncul ide untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam komentar *caption Instagram*.

Aspek- aspek situasi ujar sendiri menurut Leech (1993:19-21) mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) penutur (yang menyapa atau penyapa) dan lawan tutur (yang disapa atau pesapa), (2) konteks tuturan, sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama- sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktifitas atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Penggunaan bahasa pada hakikatnya sebagai proses menyampaikan pesan atau gagasan kepada pendengar yang mengandung makna.

Menurut Djajasudarma (2012:60) pragmatik sebagai studi terhadap makna ujaran dalam situasi atau konteks tertentu, hal ini senada dengan Yule (2015:188) pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat” atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Konteks sendiri mencakup segala hal yang ada dalam peristiwa komunikasi. Setiap tuturan di dalam berkomunikasi harus sesuai dengan konteks yang sedang terjadi. Hal ini berarti, penutur harus memperhatikan setiap tuturannya agar sesuai dengan konteks yang dihadapi. Konteks merupakan sesuatu yang sangat penting dalam berkomunikasi. Beberapa ciri atau gambaran konteks adalah adanya pengetahuan tentang: (1) norma dan status, (2) ruang dan waktu, (3) tingkat formalitas, (4) media atau sarana, (5) tema, dan (6) wilayah bahasa (Djajasudarma, 2012: 48-49).

Terdapat beberapa ahli yang membedakan kesantunan berbahasa. Para ahli tersebut adalah Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson serta Leech. Teori mereka itu pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu teori Grice bahwa didalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja yang sama, yang terdiri drari maksim-maksim kualitas, kuantitas, hubungan dengan cara itu. Perbedaannya antara lain terletak bgaimana pakar-pakar itu melihat wujud kesatuan kaidah. (Charlina dan Mangatur, 2007 ; 33).

Penelitian ini berfokus pada strategi kesantunan dari Brown & Levinson. Kesopanan dipengaruhi oleh kekuasaan, jarak sosial, dan peringkat pengenaaan (Brown & Levinson 1987

dikutip dari Yus, 2010). Fenomena kesantunan dapat dilihat dari perbedaan tingkatan dari petutur dan penutur, serta dan tingkat kekuasaan-derajat pengenaan (Grundy, 2000). Menurut teori Brown & Levinson terdapat empat kategori dalam kesopanan yaitu kesopanan positif, kesopanan negatif, langsung, dan tidak langsung. Kesopanan positif adalah komunikasi yang berkaitan dengan wajah positif orang tersebut. Strategi ini menunjukkan solidaritas dan menekankan, bahwa pembicara menginginkan hal yang sama, dan bahwa mereka memiliki tujuan bersama. Kesantunan negatif yang lebih diperhatikan dengan tindakan penyelamatan wajah yang berorientasi pada wajah negatif seseorang akan cenderung menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya waktu atau kekhawatiran orang lain, juga permintaan maaf atas pengenaan atau interupsi. Langsung, yaitu untuk menanyakan sesuatu langsung kepada orang lain tanpa basa basi. Tidak langsung merupakan salah satu strategi untuk mengungkapkan sesuatu secara tersirat ke orang lain.

Dengan adanya prinsip-prinsip kesantunan diharapkan para penutur mampu menggunakan bahasa dengan santun. Kesantunan harus dijunjung tinggi agar diantara para penutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Ketika berbahasa dengan sopan tidak akan terlepas dengan usia seseorang penutur ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Penutur yang baik harus mampu menyesuaikan lawan tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua.

Atmoko (2012:21-64) menjelaskan instagram memberikan cara baru berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto. Melalui judul atau caption foto bisa memberikan kesenangan tersendiri, karena disini pengguna bisa berkreasi dengan merangkai kata yang memikat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan dalam foto tersebut, kemudian kometer adalah bagian interksi yang membuat lebih hidup dan personal, pengguna lain mengungkapkan pikirannya melalui kata-kata dan pengguna tersebut bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian maupun kritikan.

Dari segi fungsi, instagram dapat menjadi alternatif untuk sharing maupun eksistensi diri. Manfaat intagram lainnya menurut Rohmadi(2016:134), yaitu:

1. Memanfaatkan instagram untuk *sharing*, hal-hal menarik, misalnya dengan membuat gambar berisi kata-kata lucu atau berbagi insiprasi lewat *caption*.

2. Memanfaatkan instagram untuk *portofolio*, hasil karya yang berhasil melakukan pencapaian tertentu atau mengikuti kegiatan penting, pengguna dapat memublikasikannya di instagram.
3. Menawarkan endorsement, apabila pengguna merupakan akun personal yang memiliki banyak *follower* dan interaktif (*selebgram*) dapat menawarkan jasa *endorsement*, yaitu mempromosikan produk atau jasa dari pihak lain yang *endorsement* pengguna tersebut.
4. Menawarkan *paid promote* (promosi berbayar), menawarkan jasa kepada pihak yang ingin dipromosikan dan membayar dengan sejumlah nominal tertentu.

Jadi dapat disimpulkan instagram merupakan jejaring sosial yang dengan cepat membagikan foto kepada pengguna lain aktivitas yang dilakukan. Instagram merupakan salah satu cara berkomunikasi baru lewat jejaring sosial yang menghubungkan sesama penggunanya dalam sebuah foto melalui caption dan komentar dalam unggahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar pada *caption Instagram* oleh mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis komentar dari akun Instagram milik peneliti sendiri. Peneliti telah mengambil komentar dari satu postingan di Instagram. Menurut Donald Ary (2009), penyelidikan kualitatif berhubungan dengan data yang berbentuk kata daripada angka dan statistik. Ini didukung oleh Norman dan Yvonna jika peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alaminya, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dalam arti makna yang dibawa orang kepada mereka (Griffin, 2012).

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan karakteristik pesan. Pakar teori komunikasi menggunakan istilah ini untuk merujuk pada studi intensif dari satu pesan yang didasarkan pada perspektif humanistik (Griffin, 2012). Langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah; (1) Temuan akun dari peneliti, (2) Pilih satu foto, (3). Memilih komentar baru, (4) mengklasifikasikan ke dalam 4 kategori kesopanan oleh Brown & Levinson, (5) Analisis hasil klasifikasi dalam strategi kesopanan oleh

Brown & Levinson, (6). Buat kesimpulan. Langkah-langkah ini digunakan untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri sambil mendapatkan tanggapan atas ekspresi mereka. Ini adalah cara yang baik untuk demokrasi, tetapi di sisi lain dapat memicu komunikasi yang tidak sehat karena memberikan kesempatan untuk memposting pandangan buruk atau komentar kebencian. Seseorang dapat terus memberikan komentarnya baik menggunakan identitas asli atau palsu. Di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan berbagai jenis media sosial saat ini, orang dapat memberikan komentar atau berbagi ide mereka tanpa rintangan tetapi orang lain juga bebas memberikan tanggapan. Meskipun tanggapan mereka kadang dengan cara yang kasar atau sopan. Pengguna media sosial juga sering disebut dengan istilah netizen.



Gambar Postingan 1.

Postingan ini mendapatkan 27 komentar. Komentar ini kemudian dianalisis. Menurut teori tentang kesopanan oleh Brown & Levinson (1987), peneliti mengklasifikasikan komentar ke dalam empat kategori. Peneliti memilih kategori-kategori ini karena dapat menunjukkan klasifikasi detail tentang kesopanan dan menjawab bagaimana sopan orang-orang di media sosial untuk memberikan tanggapan dan komentar. Ini adalah hasil dari klasifikasi tergantung pada teori kesantunan oleh Brown & Levinson (1987). Ini ditunjukkan pada Tabel berikut.

No	Kesantunan Positif	Kesantunan Negatif	Ungkapan langsung	Ungkapan tidak langsung
1	Wow aku terperanjat	Caption yang melawan stigma bagi orang yang berbadan gempal pak	Gaya gravitasi bumi	Kasian @febrisawung moto berapa kali ni?
2	Awas kececit	Melawan lemak jahat	Ukuy... lari2 an lah pian dipantai	Cukup tertawa aja, ya kalo kak @evatauriel

3	Aku pun terbahak2		Hati-hati rabit selawar pak	Saya tidak berani bertanya pak
			Foto satu kali saja itu	
			Pak diet pak....	

Yang pertama kesantunan positif pada komentar “wow aku terperanjat”, seseorang mengucapkan kekagumannya atas foto yang ada tersebut. Kemudian juga komentar kedua “awas keceit” yang mungkin dapat dimaknai untuk mengingatkan supaya berhati-hati.

Selanjutnya pada komentar kedua

“Caption yang melawan stigma bagi orang yang berbadan gempal pak”, komentar ini berarti sebuah penyemangat, karena tidak semua orang yang berbadan gempal atau gemuk mampu melompat seperti foto.

Selanjutnya sesuai dengan teori dari Brown dan Levinson juga, pada contoh berikutnya yaitu komentar “gaya gravitasi bumi” dan “Ukuy... lari2 an lah pian dipantai” merujuk langsung pada kondisi yang ada di foto.

Pada komentar “kasian @febrisawung moto berapa kali ni? Secara tidak langsung seseorang bertanya bagaimana keadaan orang lain yang sudah memoto, menunjukkan kekuatirannya karena memoto saat sedang loncat itu sulit. Sedangkan pada komentar “Cukup tertawa aja, ya kalo kak @evatauriel” dapat dimaknai jika orang lain tertawa terbahak-bahak melihat yang difoto melompat. Mereka menyampaikan pesan ini tidak secara langsung dan pesan ini merujuk sebagai pesan petunjuk (Yule, 1996).

Berdasarkan klasifikasi strategi kesantunan di atas, kita dapat mengetahui bagaimana gaya komunikasi dalam masyarakat; bukan masyarakat nyata tetapi di media sosial karena semua masyarakat dapat memberikan tanggapan atau komentar melalui media sosial. Media sosial efektif sebagai media komunikasi di masyarakat. Gaya komunikasi dalam kesopanan berdasarkan komentar di Instagram masih relatif sopan antara Dosen dan Mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih sering digunakankesantunan positif dalam komentar, tetapi mereka menggunakan strategi positif untuk memberikan dukungan dan kesepakatan. Bahkan jika netizen memberikan komentar dan dukungan kepada orang yang mereka hormati, mereka tetap menggunakan kesopanan untuk memberikan komentar berdasarkan kekuatan dan jarak antara penutur dan petutur.

SIMPULAN

Dari Penelitian ini ditemukan 3 strategi kesantunan positif, 2 kesantunan negatif, 5 ungkapan langsung, dan 3 tidak langsung. Sebagian netizen memberikan komentar untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap *caption* pada foto. Walaupun yang mengomentari postingan tersebut merupakan mahasiswa dari beberapa angkatan sampai alumni. Netizen yang memberikan komentar menggunakan bahasa formal juga mereka menggunakan bahasa informal

tetapi masih sopan untuk memberikan komentar. Ini menunjukkan jika netizen masih menjaga budaya sopan untuk mendukung atau menyampaikan pendapat mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Bublitz, W. J. (2011). *Foundation of Pragmatics*. Berlin: De Gruyter Mouton.
- Donald Ary., L. C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*. United State: Wadsworth Cengage Learning.
- E Lee, JA Lee, JH Moon, Y Sung, (2015) *Pictures speak louder than words: Motivations for using Instagram*, *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* Vol. 18, No. 9
- Elias, V. (n.d.). *Pragmalinguistic and Sociopragmatic Variation: Refusing Among Spanish Heritage Speakers*. *Indiana University*.
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory: eight edition*. New York: McGraw-Hill.
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics: Second Edition*. London: Routledge
- Sheldon, Pavica and Bryant, Katherine (2016) *Instagram: Motives for its use and relationship to narcissism and contextual age*, *Computers in Human Behavior* Volume 58, May 2016, Pages 89-97
- Spencer-Oatey, H. (2000). *Culturally Speaking: Culture, Communication, and Politeness Theory*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Widhiarso, W. (2005). *Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran: Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir*. *Bahasa dan Pikiran*.
- Yuheng Hu, L. M. (2014). *What We Instagram A First Analysis of Instagram Photo Content and User Types*. ICWSM.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics Internet-mediated communication in context*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.